

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goal's point ketiga menyatakan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan adalah aspek kesehatan dan kesejahteraan yang baik. Salah satu indikator dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan yang baik ini mencakup memperkuat pencegahan dan perawatan penyalahgunaan zat, termasuk penyalahgunaan narkotika dan alkohol yang membahayakan (Ermalena, 2017). Penyalahgunaan narkotika merupakan tindakan penyalahgunaan yang digunakan tidak untuk pengobatan sehingga melawan hukum. Dilakukan tindak pidana penyalahgunaan narkotika bagi diri sendiri yang diatur dalam Pasal 103 sampai dengan Pasal 127 Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika (Sujono and Daniel, 2011).

Data dunia yang diterbitkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) di tahun 2015, setidaknya terdapat 450 ribu orang yang meninggal akibat penyalahgunaan narkoba. Opoid masih merupakan penyebab utama yang paling merusak, menyebabkan sekitar 76% kematian dari penderita gangguan penyalahgunaan narkoba. Diantara sekian banyak penyalahguna terdapat 31 juta orang yang sangat membutuhkan perawatan karena telah menderita gangguan penyalahgunaan narkoba. Sedangkan di tahun 2016, terdapat 281 juta orang di seluruh dunia dari populasi usia 15-64 tahun yang pernah menyalahgunaan narkoba setidaknya satu kali. Terdiri dari 192 juta pengguna ganja, 34 juta pengguna opoid, 34 juta pengguna

amphetamine dan stimulan yang diresepkan, 21 juta pengguna ekstasi (BNNRI, 2018).

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) yang berkerja sama dengan pusat penelitian kesehatan universitas Indonesia tahun 2017 mengenai survey penyalahgunaan narkoba, terdapat angka peroyeksi penggunaan narkoba di Indonesia mencapai 3.367.154 orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun (BNNRI, 2018). Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes UI pada tahun 2017 permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah menyebabkan korban meninggal dunia, yakni sekitar 11.071 orang per tahun (Hutapea, 2018).

Hasil prevalensi penyalahguna narkoba didapatkan peningkatan penyalahguna narkoba dari tahun 2009, 2012, 2017 dan 2019 diantaranya 8.280 orang laki-laki dan 5.064 orang perempuan di tahun 2009, 14.163 orang laki-laki dan 10.451 orang perempuan di tahun 2012, 20.178 orang laki-laki dan 13.155 orang perempuan (*Executive Summary* Survei Penyalahgunaan Narkoba, 2017), dan 42.649 orang laki-laki dan perempuan yang menyalahgunakan narkoba di tahun 2019 (BNNRI, 2019). Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke 7 dengan jumlah penyalahguna narkoba sekitar 645,482 dari jumlah sekitar populasi 35,242,100, dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia, di tahun 2018 jumlah penggunaan narkoba di Jawa Barat tercatat sekitar 850 ribu orang (BNNP, 2018).

Upaya pemerintah dalam memberantas penyalahgunaan narkoba terdapat dalam program yang diadakan oleh pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) yaitu program Pencegahan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) (Sholihah, 2015). Dampak dari penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan kerusakan organ tubuh, psikologi, sosial dan sebagainya. Narkoba memiliki tiga sifat yang sangat membahayakan, yaitu adiksi (membuat pemakai ketagihan dan tidak dapat berhenti), toleran (membuat tubuh pemakai untuk menyesuaikan diri dengan narkoba sehingga dosis pemakaian narkoba semakin tinggi), dan habituasi (membuat pemakai selalu teringat, terkenang dan terbayang rasa narkoba), sifat-sifat inilah yang menyebabkan pengguna narkoba yang sudah pulih kelak bisa kambuh atau *relapse* (Ariwibowo, 2013).

Pemakaian zat-zat terlarang yang menjurus pada penyalahgunaan narkoba tentu saja memiliki stigma negatif (pandangan orang lain) terutama di lingkungan sosialnya. (Suryaman, 2013). Stigma masyarakat yang diterima pecandu narkoba berupa diskriminasi, perlakuan yang merendahkan, perlakuan kasar, dan pembiaran baik di dalam keluarga, lingkungan sosial maupun pelayanan kesehatan. Stigma negatif akan menyebabkan para pecandu mengalami kesulitan untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan, dan menjadi terpojok walaupun mereka sudah berhenti namun kerap kali stigma negatif tetap ada, sehingga hal ini yang kemudian menyebabkan penyalahguna memiliki *self esteem* yang rendah (Ferrygrin, 2016).

Self esteem merupakan penilaian yang dibuat oleh seseorang mengenai dirinya sendiri, di mana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya (Wangge & Hartini, 2013). Menurut Sullivan dalam Guindon, 2010 harga diri (*self esteem*) merupakan kebutuhan sosial dari masing-masing individu untuk diterima dan disukai oleh lingkungan, *self esteem* digunakan untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosialnya. *Self-esteem* (harga diri) merupakan faktor yang berperan penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini didukung oleh pemaparan Greenberg (dalam Guindon, 2010) yang menyatakan bahwa *Self-esteem* dapat mempengaruhi motivasi, fungsi perilaku, dan kepuasan hidup, dan secara signifikan berhubungan dengan kesejahteraan seluruh aspek kehidupan (Guindon, 2010).

Begitu pula pada pecandu narkoba, pentingnya untuk membangun *self esteem* yang tinggi, karena dengan *self esteem* yang tinggi pecandu dapat memiliki harapan untuk menata masa depan sehingga tidak kembali terjerumus pada keadaan yang sama dan kembali dapat hidup normal di lingkungan sosial masyarakat (Murk, 2010). Terdapat empat aspek harga diri yang perlu dimiliki oleh individu yaitu aspek kekuatan (*power*), aspek penerimaan (*significance*), aspek ketat (*virtue*) dan aspek kemampuan (*competence*), keempat aspek ini perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk pada individu pecandu narkoba karena dengan memiliki harga diri yang sehat, dengan begitu individu akan mampu menerima kelemahan dan menghargai kekuatan yang dimiliki. semakin tinggi harga diri pecandu

narkoba maka semakin rendah terjadinya kembali penyalahgunaan narkoba dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat penyalahgunaan narkoba kembali (Susanti, 2012).

Untuk meningkatkan harga diri tersebut maka salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu dukungan sosial. Menurut Apollo dan Cahyadi (2012) menyatakan bahwa manfaat dukungan sosial yaitu mengurangi kecemasan, depresi, dan simtom-simtom gangguan tubuh terhadap orang yang stress, orang yang mendapat dukungan sosial tinggi akan mengalami hal positif dalam hidupnya yaitu mempunyai *self esteem* yang tinggi dan *self concept* yang lebih baik, serta kecemasan yang lebih rendah (Apollo & Cahyadi, 2012).

Dukungan sosial ditengarai dapat menjadi faktor penunjang *self esteem*, menurut Thompson, dkk (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hal yang biasa kita temui setiap hari dan setiap orang bisa merasakan dukungan dari orang atau lingkungan disekitarnya sebagai suatu rasa kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Para pecandu narkoba baik yang sedang menjalani rehabilitasi sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat sebagai bentuk upaya untuk dapat segera pulih dari kondisi penyalahgunaan narkoba. Sehingga dengan dukungan sosial yang baik pecandu narkoba tersebut akan merasa dirinya masih diperlukan dan dipedulikan oleh orang lain, perhatian ini yang kemudian diartikan sebagai

dorongan untuk segera pulih dari kondisi yang sedang dialaminya (Thompson, 2010).

Menurut Sarafino and Smith (2011) dukungan sosial dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu keluarga, tenaga kesehatan, kerabat atau teman. Terdapat empat bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Dukungan-dukungan sosial ini sangat diperlukan untuk meningkatkan *self esteem* yang tinggi bagi seseorang terutama pada pecandu narkoba agar para pecandu narkoba, tidak semakin terjerumus lebih parah sehingga proses penyembuhan menjadi lebih mudah, dan permasalahan penyalahgunaan narkoba dari sudut medik, psikiatrik (kedokteran jiwa), kesehatan jiwa, maupun psikososial (ekonomi, politik, social-budaya, kriminalitas, kerusuhan massal dan lain sebagainya) dapat teratasi dengan baik sehingga para pecandu narkoba dapat hidup normal kembali ditengah-tengah keluarga dan lingkungan sosialnya (Hawari, 2010).

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Pasca Kesembuhan pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Banda Aceh” dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan dimana dukungan sosial dan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba. Semakin tinggi dukungan sosial yang mereka dapat dari lingkungan sekitar, maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk tidak kembali lagi menggunakan narkoba. Begitu pula sebaliknya, rendahnya dukungan sosial yang mereka

terima berpengaruh rendah juga terhadap motivasi mereka untuk kembali lagi menggunakan narkoba (Julia Aridhona, Barmawi dan Nursan Junita, 2017).

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian “Hubungan Efikasi Diri dan Harga Diri dengan Motivasi Pemulihan Klien di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah” dapat disimpulkan setelah diambil hasil analisis variable *self efficacy* menunjukkan p-value 0.247 (>0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi pemulihan klien. Hasil analisis variable harga diri menunjukkan p-value 0.036 (<0.05) dengan nilai pearson (r) 0.298 yang artinya terdapat hubungan dengan arah positif antara harga diri dengan motivasi pemulihan klien. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki hasil yang positif pada motivasi pemulihan klien rehabilitasi. (Khusnul Fatimah, Ghazali, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Klien Rehabilitasi Pecandu Narkoba (*Literature Review*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada klien rehabilitasi pecandu narkoba (*literature review*)?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan *self esteem* pada klien rehabilitasi pecandu narkoba (*literature review*)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis dukungan sosial pada klien rehabilitasi pecandu narkoba
2. Menganalisis *self esteem* pada klien rehabilitasi pecandu narkoba
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan *self esteem* pada klien rehabilitasi pecandu narkoba

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini, untuk perkembangan ilmu keperawatan jiwa dan komunitas mengenai dukungan sosial dan *self esteem* pada penyalahgunaan narkoba.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Universitas Bhakti Kencana

Sebagai bahan masukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kesehatan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

b. Manfaat bagi balai rehabilitasi narkoba

Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan pada klien rehabilitasi narkoba agar memiliki dukungan sosial dan *self esteem* yang tinggi agar tidak kembali *relapse* (kambuh)

c. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *self esteem* pada klien rehabilitasi pecandu narkoba.